

Konsep Jiwa dalam Islam dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis-Sufistik

*The Concept of the Soul in Islam and Modern Mental Health Challenges:
A Comparative Philosophical-Sufistic Approach*

Azwar

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia
Email: azwar@stiba.ac.id

Muh. Amri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: muh.amri@uin-alauddin.ac.id

Nurman Said

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: nurman.said@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received : 30 Juni 2025
Revised : 2 Juli 2025
Accepted : 6 Juli 2025
Published : 31 Agustus 2025

Keywords: iwa, Islam, nafs, Islamic philosophy, mental health

Kata kunci: iwa, Islam, nafs, filsafat Islam, kesehatan mental

Abstract

This study aims to comprehensively examine the concept of the soul in Islamic thought through comparative, critical, and analytical approaches. The research focuses on four main objectives: (1) to explain the fundamental concept of the soul based on primary Islamic sources (the Qur'an and Hadith), (2) to compare the perspectives of prominent Islamic thinkers such as Ibn Sina, al-Ghazali, and Ibn 'Arabi, (3) to analyze the differences between Islamic and Western approaches to understanding the soul, and (4) to offer a critique and propose a reconstruction of the concept of the soul relevant to contemporary contexts. This research employs a qualitative-descriptive method with a library research approach and content analysis techniques of classical and modern works. The findings reveal that the Islamic concept of the soul encompasses integrated spiritual, moral, and psychological dimensions, in contrast to the Western approach, which tends to be secular and materialistic. Furthermore, there are methodological differences among the philosophical, Sufi, and theological approaches in Islam, each offering a unique contribution to the understanding of the soul. The study concludes that reconstructing the Islamic concept of the soul requires integrating classical intellectual traditions with modern-day needs, particularly in addressing spiritual crises and mental health issues. Thus, the Islamic perspective on the soul offers a holistic alternative for character development and spiritual formation in human life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep jiwa dalam pemikiran Islam secara komprehensif melalui pendekatan komparatif, kritis, dan analitis. Fokus utama mencakup empat hal: (1) menjelaskan konsep dasar jiwa berdasarkan sumber utama Islam (Al-Qur'an dan hadis), (2) membandingkan pandangan tokoh-tokoh utama seperti Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn 'Arabi, (3) menganalisis perbedaan antara pendekatan Islam dan Barat dalam memahami jiwa, serta (4) menawarkan kritik dan arah rekonstruksi konsep jiwa yang relevan dengan konteks kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (library research), dan teknik analisis isi terhadap karya-karya klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam Islam mencakup dimensi spiritual, moral, dan psikologis yang saling terintegrasi, berbeda dengan pendekatan Barat yang cenderung sekuler dan materialistik. Selain itu, terdapat perbedaan metodologis di antara pendekatan filosofis, sufistik, dan teologis dalam Islam, yang masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman jiwa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi konsep jiwa dalam Islam perlu mengintegrasikan tradisi intelektual klasik dengan kebutuhan zaman modern, khususnya dalam menjawab krisis spiritual dan problematika kesehatan mental. Dengan demikian, konsep jiwa dalam Islam dapat menjadi tawaran alternatif yang holistik dalam pembangunan karakter dan pembinaan spiritual umat manusia.

How to cite: Azwar, Muh. Amri, Nurman Said. "Konsep Jiwa dalam Islam dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis-Sufistik", *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 4 (2025): 552-577. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

Copyright: 2025, Azwar, Muh. Amri, Nurman Said



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Konsep tentang jiwa dalam Islam telah menjadi wacana yang sangat penting dan mendalam sepanjang sejarah pemikiran Islam¹. Istilah seperti *nafs*, *ruh*, dan *qalb* merupakan terminologi kunci dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengacu pada aspek-aspek internal manusia yang kompleks, mencerminkan struktur batin dan kesadaran spiritual manusia². Ketiganya bukan hanya menunjuk pada entitas metafisik, tetapi juga memiliki dimensi etis, psikologis, dan eksistensial yang membentuk kepribadian serta kualitas moral seseorang. Jiwa dalam Islam tidak dipahami sekadar sebagai "penggerak tubuh" seperti dalam dualisme klasik, melainkan sebagai pusat kendali kesadaran, sumber kehendak bebas, tempat bersemayamnya nilai-nilai, dan medan perjuangan spiritual antara kecenderungan baik dan buruk.

¹ Teuku Wildan, "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 246–60.

² Achmad Reza Hutama Al Faruqi, Imam Fuadi, and Ilham Dwitama Haeba, "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2024): 95–120.

Berbagai disiplin dalam tradisi keilmuan Islam telah berupaya menjelaskan hakikat dan fungsi jiwa secara komprehensif. Dalam filsafat Islam, tokoh-tokoh seperti Ibn Sina³ dan al-Farabi⁴ memadukan warisan pemikiran Yunani dengan prinsip-prinsip Islam, merumuskan jiwa sebagai substansi immateriil yang memiliki gradasi dan fungsi beragam – dari jiwa vegetatif, jiwa hewani, hingga jiwa rasional. Jiwa dalam filsafat tidak hanya terkait dengan kehidupan fisik, tetapi juga erat kaitannya dengan intelek dan pencapaian kesempurnaan manusia.

Di sisi lain, tradisi tasawuf mengembangkan konsep jiwa dalam konteks spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan. Tokoh-tokoh seperti al-Ghazali⁵ dan Ibn ‘Arabi⁶ memandang jiwa sebagai entitas yang harus disucikan (*tazkiyah al-nafs*) agar dapat mencapai derajat kedekatan dengan Allah (*ma’rifah*). Dalam pendekatan sufi, jiwa bukan hanya harus dikendalikan dari hawa nafsu, tetapi juga dibimbing melalui tahapan-tahapan spiritual menuju kesempurnaan ruhani. Mereka membedakan antara jiwa yang rendah (*nafs ammarah*) dan jiwa yang telah mencapai ketenangan (*nafs mutma’innah*), yang semuanya memiliki implikasi praktis terhadap etika dan perilaku manusia.

Di era yang lebih modern, muncul pula pendekatan psikologi Islam yang berupaya menjembatani konsep-konsep klasik dengan kebutuhan kontemporer. Pemikir seperti Abu Zayd al-Balkhi dan Malik Badri mencoba mengintegrasikan pemahaman kejiwaan Islam dengan temuan-temuan psikologi modern, guna menangani persoalan kesehatan mental, stres, depresi, dan trauma dengan pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

Namun, penting untuk disadari bahwa pemikiran tentang jiwa dalam Islam tidak bersifat seragam atau tunggal. Ia berkembang dalam dialektika panjang antara teks-teks wahyu (Al-Qur’an dan hadis), warisan filsafat Yunani yang diislamkan, dan pengalaman spiritual personal kaum sufi. Ketiganya saling memengaruhi namun juga kadang bertentangan dalam hal ontologi, epistemologi, bahkan metodologi pendekatan terhadap jiwa. Misalnya, filsafat lebih rasional dan spekulatif, sedangkan tasawuf lebih intuitif dan eksistensial. Hal ini tentu memunculkan kebutuhan untuk melakukan kajian kritis terhadap berbagai pendekatan tersebut: Bagaimana masing-masing tokoh memahami jiwa dan relasinya dengan akal, ruh, dan qalb? Bagaimana pengaruh pendekatan ini terhadap konsep akhlak dan pembentukan karakter? Apakah pemahaman klasik tentang jiwa masih relevan dengan dinamika modern, seperti krisis identitas, gangguan mental, dan alienasi spiritual?

³ Amir Reza Kusuma, “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89.

⁴ Maulana Hakim and Radea Yuli A Hambali, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi Dan Al-Kindi),” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023, 828–39.

⁵ Mohd Manawi Mohd Akib and Sharifah Basirah Syed Muhsin, “Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali: Discussion on the Potential of Soul According to Ibn Sina and Al-Ghazali,” *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2019): 85–110.

⁶ Wahyuning Al Amin Putri, “Jiwa Manusia Dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi Perspektif Psikologi Transpersonal” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

Konteks modern semakin menegaskan urgensi kajian tentang jiwa. Dunia hari ini sedang menghadapi krisis moral yang mengakar, kegersangan spiritual akibat materialisme, serta persoalan kejiwaan yang kian mengkhawatirkan. Banyak individu mengalami kekosongan makna hidup, meskipun secara materi tercukupi. Di tengah tekanan dunia modern yang cepat dan kompetitif, manusia kehilangan arah dan keutuhan batinnya. Dalam situasi seperti ini, kembali menggali pemikiran Islam tentang jiwa dapat menjadi langkah penting untuk menawarkan solusi spiritual yang berakar dari khazanah keilmuan Islam.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang bukan hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan analitis terhadap pemikiran Islam tentang jiwa. Penelitian ini tidak sekadar mengulang teori-teori lama, tetapi juga menilai relevansinya, membandingkannya, dan bahkan merekonstruksi ulang untuk kebutuhan manusia kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat menggambarkan secara utuh “anatomi jiwa” dalam pemikiran Islam, melihat dinamika antar pendekatan, dan menilai kontribusinya terhadap pembentukan manusia paripurna dalam konteks kekinian.

Pembahasan tentang jiwa (*nafs, ruh, qalb*) telah menjadi bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Namun, yang menarik untuk dicermati adalah adanya keberagaman perspektif yang cukup tajam di antara para pemikir Islam dalam mendefinisikan dan menjelaskan hakikat jiwa. Para filsuf Muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi mengkaji jiwa dengan pendekatan rasional-filosofis, meminjam kerangka berpikir Aristotelian dan Neoplatonik, yang kemudian mereka sesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Di sisi lain, para sufi seperti al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi menekankan sisi spiritual dan mistis jiwa, menyoroti proses penyucian jiwa dan relasi eksistensialnya dengan Tuhan. Sementara itu, ulama teolog (mutakallimun) mencoba menjembatani pendekatan filosofis dan tekstual, berupaya tetap berpegang pada otoritas wahyu dalam memahami aspek metafisik manusia.

Setiap pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang khas—baik dari segi terminologi, dimensi ontologis, maupun metodologi pendekatannya. Filsafat cenderung menggunakan klasifikasi dan analisis intelektual yang sistematis. Tasawuf lebih bersifat reflektif, eksistensial, dan berbasis pengalaman batin. Teologi berusaha menafsirkan jiwa dalam kerangka keimanan dan doktrin agama. Keberagaman ini memperkaya khazanah pemikiran Islam, namun pada saat yang sama, menimbulkan kompleksitas dalam memahami jiwa secara holistik.

Sayangnya, hingga saat ini masih sangat terbatas kajian-kajian yang secara kritis dan komparatif menelaah perbedaan-perbedaan tersebut. Tidak banyak studi yang mencoba menggali kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam menjelaskan anatomi jiwa menurut Islam. Terlebih lagi, tantangan zaman modern—seperti krisis moral, disorientasi spiritual, dan meningkatnya gangguan kesehatan mental—semakin menuntut adanya pendekatan konseptual yang utuh dan relevan dalam memahami jiwa manusia.

Dengan latar belakang itulah, perlu dilakukan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan evaluatif terhadap ragam pemikiran Islam tentang jiwa. Kajian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan zaman dengan cara menggali warisan intelektual Islam secara lebih mendalam, membandingkan pendekatan-pendekatan yang ada, serta mengevaluasi sejauh mana konsep-konsep tersebut masih relevan dalam menjawab problematika manusia masa kini.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep jiwa dijelaskan dalam teks-teks otoritatif Islam?
2. Apa perbedaan konsep jiwa dalam berbagai perspektif para tokoh pemikiran Islam, seperti Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn 'Arabi?
3. Bagaimana perbedaan pendekatan Islam dan pendekatan Barat dalam memahami konsep jiwa?
4. Bagaimana bentuk kritik terhadap pemikiran Islam tentang jiwa, dan bagaimana upaya rekonstruksi yang dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis tentang konsep jiwa dalam pemikiran Islam, dengan menelusuri akar-akar teoretisnya dalam sumber-sumber utama agama Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjelaskan konsep dasar jiwa dalam kerangka keislaman yang autentik dan otoritatif.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pandangan tokoh-tokoh pemikir Islam terkemuka, seperti Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn 'Arabi, yang masing-masing menghadirkan pendekatan khas terhadap pemahaman jiwa, baik dari sudut pandang filsafat, tasawuf, maupun teologi. Melalui pendekatan komparatif, diharapkan akan ditemukan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami jiwa sebagai bagian dari struktur kepribadian manusia dalam Islam.

Lebih jauh, tulisan ini juga berupaya menganalisis perbedaan mendasar antara pendekatan Islam dan Barat dalam memandang jiwa. Di satu sisi, pemikiran Barat seringkali menekankan aspek biologis dan psikologis secara sekuler; sementara di sisi lain, Islam mengintegrasikan aspek spiritual dan moral sebagai dimensi utama dalam memahami jiwa manusia. Analisis perbandingan ini diharapkan membuka ruang kritik yang konstruktif terhadap wacana kejiwaan modern yang seringkali mengabaikan dimensi transendental manusia.

Sebagai bagian dari kontribusi ilmiah, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan kritik dan arahan pengembangan konsep jiwa yang lebih kontekstual dalam studi Islam kontemporer. Hal ini penting agar warisan pemikiran klasik tidak hanya menjadi wacana historis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Secara rinici, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep dasar jiwa dalam Islam berdasarkan sumber-sumber utama.
2. Untuk mengkaji dan membandingkan pandangan tokoh-tokoh Islam tentang jiwa.
3. Untuk menganalisis perbedaan pendekatan Islam dan Barat dalam memahami jiwa.
4. Untuk mengkaji kritik terhadap pemikiran Islam tentang jiwa serta merumuskan upaya rekonstruksi pemahaman yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua ranah utama: teoretis dan praktis. Secara **teoretis**, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pengayaan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi kepribadian dan etika. Dengan menampilkan berbagai perspektif klasik dan kontemporer, tulisan ini dapat memperluas pemahaman para akademisi, mahasiswa, maupun peneliti terhadap anatomi konseptual jiwa dalam Islam dan bagaimana konsep tersebut berkembang lintas zaman dan disiplin.

Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi yang bermanfaat dalam pembinaan jiwa, pengembangan akhlak, serta pendekatan spiritual dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern. Di tengah maraknya persoalan seperti kegersangan batin, kehilangan makna hidup, hingga gangguan kesehatan mental, pemahaman tentang jiwa dari perspektif Islam dapat menjadi alternatif yang memberi harapan dan arah, baik dalam konteks individual maupun sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*)⁷. Seluruh data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan konsep jiwa dalam pemikiran Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan jiwa, baik dari segi terminologi seperti *nafs*, *ruh*, dan *qalb*, maupun dari sisi fungsi dan peran jiwa dalam struktur kepribadian manusia menurut Islam. Penulis tidak hanya menyajikan informasi secara deskriptif, tetapi juga melakukan analisis kritis dan perbandingan antara berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para tokoh dalam lintas pendekatan, seperti filsafat Islam, tasawuf, dan psikologi Islam.

Metode analisis isi digunakan untuk menelaah secara sistematis isi pemikiran para tokoh yang menjadi objek kajian. Selanjutnya, dilakukan sintesis dari berbagai perspektif untuk menemukan titik-titik temu, perbedaan mendasar, serta kontribusi masing-masing pendekatan terhadap pengembangan studi jiwa dalam Islam. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya menyajikan informasi yang informatif, tetapi juga bersifat reflektif dan

⁷ P D Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D," Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 2017, <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>.

analitis, sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang utuh dan kontekstual tentang konsep jiwa dalam pemikiran Islam, serta relevansinya dengan problematika manusia modern.

2. PEMBAHASAN

2.1. Konsep Jiwa Dalam Teks-teks Otoritatif Islam

1. Makna Jiwa dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembahasan tentang jiwa dalam Al-Qur'an tidak dikemas dalam satu istilah tunggal, melainkan disampaikan melalui beragam istilah yang saling melengkapi: *nafs*, *rūḥ*, *qalb*, dan *'aql*. Masing-masing istilah memiliki kedalaman makna dan cakupan fungsi yang berbeda, dan semuanya memberikan kontribusi penting dalam membentuk konstruksi jiwa manusia menurut pandangan Islam.

1. *Nafs*

Istilah *nafs* adalah yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an ketika berbicara tentang jiwa. Secara etimologis, *nafs* berarti "diri" atau "jiwa" dan bisa merujuk pada aspek individual manusia (QS. al-Syams [91]: 7-10). Dalam konteks moral dan spiritual, *nafs* bisa menjadi pusat dorongan nafsu maupun medan perjuangan moral. *Nafs* menggambarkan dinamika batin manusia yang bisa condong pada keburukan maupun kebaikan. Oleh karena itu, istilah ini kerap dikaitkan dengan dimensi perkembangan spiritual manusia⁸.

2. *Rūḥ*

Kata *rūḥ* merujuk pada roh atau spirit, yakni elemen transendental yang ditiupkan oleh Allah ke dalam diri manusia (Q.S. al-Hijr [15]: 29). *Rūḥ* bukan sekadar sumber kehidupan, tetapi juga simbol dari potensi ketuhanan yang menjadikan manusia makhluk yang mulia. Meski demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa pengetahuan manusia tentang *rūḥ* sangat terbatas (Q.S. al-Isra' [17]: 85), sehingga ia tetap berada dalam ranah misteri Ilahi⁹.

3. *Qalb*

Qalb secara harfiah berarti "hati", tetapi dalam konteks Al-Qur'an ia merujuk pada pusat kesadaran, intuisi, dan spiritualitas manusia. *Qalb* memiliki fungsi utama sebagai tempat iman dan pemahaman, yang bisa mengalami kekerasan, kebutaan, atau keterbukaan tergantung pada kondisi spiritual seseorang (Q.S. al-Hajj [22]: 46). Oleh karena itu, *qalb* sangat erat kaitannya dengan kebersihan batin dan kecenderungan untuk menerima atau menolak hidayah¹⁰.

⁸ Wildan, "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran."

⁹ Adam Badhrulhisham and Khadijah Mohd Khambali, "Konsep Roh Suci Menurut Islam Dan Kristian: The Concept of Holy Spirit in Islam and Christian," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2018): 85-108.

¹⁰ Aldila Winda Pramita et al., "Konsep Al-Qalb Dan Al-Aql," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 506-12.

4. 'Aql

Berbeda dengan qalb, kata 'aql dalam Al-Qur'an tidak muncul sebagai kata benda, melainkan sebagai kata kerja seperti *ya'qilūn*, *ta'qilūn*, yang berarti "menggunakan akal". Fungsi 'aql adalah berpikir, merenung, dan memahami. Akal digunakan manusia untuk membedakan yang baik dan buruk, serta mengimani kebenaran berdasarkan perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 164). Dalam kerangka jiwa, 'aql merupakan perangkat rasional yang bekerja bersama qalb dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh¹¹.

2. Pemaknaan Jiwa dalam Hadis Nabi saw.

Dalam hadis-hadis Nabi saw., konsep jiwa juga dibahas dengan penuh dimensi spiritual dan moral. Hadis-hadis menyebut *nafs* sebagai medan perjuangan besar (jihad *al-nafs*), yaitu upaya menundukkan hawa nafsu dan menyucikan jiwa dari penyakit-penyakit hati seperti riya, hasad, dan takabbur.

Salah satu hadis yang masyhur menyebutkan:

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

Artinya:

"Dan seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan dirinya sendiri dalam ketaatan kepada Allah, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa." (H.R. Ahmad dan sanadnya *sahih*)

Hadis ini menekankan bahwa perjuangan terbesar bukanlah melawan musuh eksternal, melainkan melawan dorongan negatif dalam diri sendiri. Jiwa yang tidak dikendalikan akan menjadi sumber kerusakan, sedangkan jiwa yang dididik akan menjadi sumber kebajikan dan ketakwaan.

Berjihad melawan hawa nafsu dan syahwat juga adalah jihad yang paling dasar. Tidak mungkin kita dapat menjihadi musuh bila kita tak mampu menjihadi hawa nafsu sendiri. Oleh karena itu Nabi saw. bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ

Artinya:

"Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad (berjuang) melawan dirinya dan hawa nafsunya." (*Sahih al-Jāmi'*, dari Abu Dzarr)

Selain itu, beberapa hadis juga menjelaskan hubungan antara kebersihan hati (*qalb*) dan keutuhan spiritual manusia, sebagaimana dalam sabda Nabi saw.:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (*qalb*)."

Hadis ini menunjukkan posisi sentral hati dalam struktur jiwa, sekaligus menegaskan pentingnya menyucikan dan menjaga kemurnian *qalb*.

¹¹ Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2015): 287–310.

3. Tipologi Jiwa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an membagi *nafs* (jiwa) ke dalam tiga kategori utama berdasarkan tingkat kesadarannya terhadap kebenaran dan kecenderungannya terhadap moralitas. Ketiga jenis jiwa ini menggambarkan dinamika perjalanan spiritual manusia.

1. *Nafs Ammārah bi al-Sū'* (Jiwa yang Memerintahakan Keburukan)
 Jenis ini disebut dalam Q.S. Yusuf [12]: 53:

﴿وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Terjemahannya:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

Nafs ini merupakan representasi dari dorongan hawa nafsu yang dominan, di mana seseorang cenderung mengikuti kesenangan duniawi tanpa mempertimbangkan aspek moral atau spiritual. Jiwa jenis ini memerlukan perjuangan dan pendidikan agar tidak terus menguasai diri manusia.

2. *Nafs Lawwāmah* (Jiwa yang Mencela)
 Disebutkan dalam Q.S. al-Qiyamah [75]: 2:

﴿وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾

Terjemahannya:

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."

Ini adalah jiwa yang sudah memiliki kesadaran moral. Ia mencela dirinya sendiri saat melakukan kesalahan. Tanda dari *nafs lawwāmah* adalah adanya penyesalan, introspeksi, dan keinginan untuk memperbaiki diri. Jiwa ini merupakan tahap transisi menuju kematangan spiritual.

3. *Nafs Muṭma'innah* (Jiwa yang Tenang)
 Disebut dalam Q.S. al-Fajr [89]: 27-30:

﴿يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ۖ﴾

Terjemahannya:

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku."

Ini adalah jiwa yang telah mencapai kedamaian hakiki karena telah terhubung secara utuh dengan Tuhannya. Ia bebas dari kegelisahan dunia, tenang dalam ketaatan, dan yakin terhadap takdir. Jiwa ini adalah tujuan akhir dari perjalanan spiritual dalam Islam.

2.2. Perspektif atau Pandangan Tokoh-tokoh Pemikiran Islam Tentang Jiwa

Pemikiran Islam mengenai jiwa telah berkembang melalui berbagai perspektif yang disumbangkan oleh para filsuf, teolog, dan sufi. Masing-masing pendekatan memberikan wawasan yang berbeda mengenai hakikat jiwa, peranannya dalam kehidupan manusia, serta hubungannya dengan akhlak dan spiritualitas. Pada bagian ini, kita akan mengkaji pandangan-pandangan beberapa tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami jiwa, yaitu Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibnu 'Arabi.

1. Pandangan Ibn Sina tentang Jiwa

Ibn Sina (*Avicenna*) adalah salah satu filsuf besar Islam yang karya-karyanya berpengaruh luas, terutama dalam bidang filsafat dan psikologi Islam. Dalam pandangan Ibn Sina, jiwa (*nafs*) merupakan substansi yang terpisah dari tubuh dan tidak dapat dihancurkan oleh kematian. Menurutnya, jiwa adalah prinsip kehidupan yang menjadikan tubuh hidup. Pada awalnya, jiwa adalah sesuatu yang sangat erat dengan akal dan intelektualitas.

Kata jiwa atau *nafs* (bahasa Inggris: *soul*) diartikan oleh Ibnu Sina sebagai kesempurnaan awal bagi jasad. Jasad berfungsi berkat bantuan ruh atau jiwa.⁷ Jasad menjadi pembantu jiwa yang hakiki dari dalam diri manusia. Jasad dapat diartikan sebagai jiwa dalam tubuh manusia yang memiliki wadah untuk menggali potensi dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, jiwa merupakan *kesempurnaan awal bagi jasad*. Sebab, mesin dari jasad adalah jiwa seseorang. Jiwa membantu seseorang untuk hidup dan mengabdikan diri sebagai hamba Allah yang taat dengan segala kekurangan¹².

Menurut Ibnu Sina, hubungan antara jasad dan ruh dapat dianalogikan seperti hubungan antara kapal dan nakhodanya. Nakhoda diibaratkan sebagai ruh yang masuk ke dalam kapal dan mengatur seluruh sistem yang ada di dalamnya. Ini menggambarkan bagaimana *nafs* yang telah mencapai tahap fenomenal dalam jasad akan menjalankan dan mengatur tubuh. Namun, ruh tidak akan ada tanpa *nafs*. Oleh karena itu, hubungan antara jasad dan *nafs* merupakan hubungan yang saling membutuhkan. Meski demikian, keduanya bukan satu substansi yang sama, melainkan terdiri dari substansi masing-masing. Hubungan antara jasad dan *nafs* bersifat integral dalam diri manusia – tanpa jasad, *nafs* tidak akan ada¹³.

Ibn Sina membedakan antara dua aspek jiwa: jiwa rasional (*al-nafs al-'aqliyyah*) dan jiwa sensitif (*al-nafs al-hayawaniyyah*). Jiwa rasional adalah aspek jiwa yang bertanggung jawab atas kemampuan berpikir, mengerti, dan menyusun konsep-konsep abstrak. Sedangkan jiwa sensitif adalah bagian yang terhubung dengan indera dan naluri kehidupan duniawi. Dalam pandangannya, jiwa manusia berada pada puncak evolusi jiwa, dengan kemampuan intelektual

¹² Debi Putri Serena et al., "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 83–90.

¹³ Ibid.

yang memungkinkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang sejati melalui pengetahuan dan kebijaksanaan¹⁴.

Ibn Sina juga mengemukakan pandangan tentang jiwa dalam hubungan dengan tubuh. Ia berpendapat bahwa jiwa adalah bentuk yang lebih tinggi dari tubuh dan memiliki eksistensinya yang independen setelah kematian. Dengan kata lain, jiwa adalah entitas yang terus hidup setelah berpisah dari tubuh. Hal ini terkait dengan pandangannya tentang keabadian jiwa, di mana jiwa yang terlatih dan terpendam dalam kebijaksanaan akan memperoleh kebahagiaan abadi setelah meninggalkan dunia material¹⁵.

2. Pandangan al-Ghazali tentang Jiwa

Imam al-Ghazali, seorang teolog dan sufi terkemuka, memberikan kontribusi besar dalam pemikiran Islam tentang jiwa, terutama dari perspektif moral dan spiritual. Menurut al-Ghazali, jiwa adalah substansi rohaniah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Jiwa memiliki dimensi spiritual yang terhubung erat dengan penciptanya. Dalam pandangan al-Ghazali, jiwa bukanlah entitas material semata, melainkan juga memiliki dimensi ruhaniah yang memungkinkannya berinteraksi dengan dunia fisik dan rohaniah. Jiwa dianggap sebagai jembatan antara dunia material dan dunia spiritual. Al-Ghazali juga membahas hubungan jiwa dengan dimensi fisik dan rohaniah lainnya dalam manusia. Ia menjelaskan bahwa jiwa berinteraksi dengan tubuh melalui indera dan pikiran. Pikiran dan akal sehat adalah alat untuk mengarahkan jiwa menuju kebenaran. Dalam perspektif rohaniah, jiwa dapat mencapai kedekatan dengan Allah melalui dzikir, meditasi, dan ibadah yang tulus¹⁶.

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia terdiri atas dua dimensi utama: fisik dan ruhaniah. Dimensi fisik berkaitan dengan aspek biologis dan material tubuh manusia. Meski demikian, dimensi ini tidak dapat menjalankan fungsinya secara sempurna tanpa dukungan dari dimensi ruhaniah yang lebih dalam. Al-Ghazali menegaskan bahwa tubuh fisik merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi jiwa. Ia berfungsi sebagai wadah dan sarana bagi jiwa untuk berinteraksi dengan dunia nyata, sekaligus menjadi alat dalam menjalankan kewajiban agama, menunaikan ibadah, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Namun, menurutnya, tubuh fisik semata tidaklah memadai untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mencapai kebahagiaan sejati. Dimensi ruhaniah—yang bersifat abstrak dan transendental—menghubungkan jiwa manusia dengan alam spiritual dan dengan Tuhan. Al-Ghazali meyakini bahwa jiwa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan realitas spiritual dan merasakan kehadiran ilahi. Dari dimensi inilah muncul intuisi, kecintaan terhadap kebenaran, serta dorongan untuk mencari makna hidup yang lebih

¹⁴ Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles."

¹⁵ Serena et al., "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina."

¹⁶ Ika Aisatur Ropiah, "Konsep Jiwa (Nafs) Menurut Al-Ghazali," *OSF PrePrint* 1, no. 1 (2023): 1-13, doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/ev693>.

tinggi. Melalui jalan ruhaniah inilah manusia dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki.

Interaksi antara dimensi fisik dan ruhaniah dalam pandangan al-Ghazali bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci agar manusia mampu menjalani kehidupan yang harmonis dan bermakna. Ketika tubuh fisik dirawat dengan baik melalui makanan yang bergizi, aktivitas fisik, dan istirahat yang cukup, jiwa pun menjadi lebih kuat dan fokus pada aspek spiritual. Sebaliknya, jiwa yang tenteram dan penuh kebahagiaan turut memberi pengaruh positif terhadap kesehatan tubuh. Bagi al-Ghazali, kesehatan fisik dan kesehatan jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ia menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, tetapi juga menegaskan bahwa pemeliharaan jiwa – melalui ibadah, introspeksi, dan pengendalian diri – adalah kunci utama untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup manusia¹⁷.

Salah satu karya monumental al-Ghazali dalam kajian jiwa adalah *Ihya' Ulūm al-Dīn*, di mana ia membahas dalam bab-bab dengan mendalam hubungan antara jiwa, akhlak, dan ketuhanan. al-Ghazali berpendapat bahwa jiwa manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: *nafs ammārah* (jiwa yang selalu mengarah pada keburukan), *nafs lawwāmah* (jiwa yang sering mencela dirinya sendiri), dan *nafs mutma'innah* (jiwa yang tenang dan damai). Proses pembersihan jiwa dari kecenderungan buruk ini, menurut al-Ghazali, sangat penting dalam pencapaian kebahagiaan sejati, yang hanya dapat ditemukan dalam kedekatan dengan Allah¹⁸.

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya tasawuf dalam membersihkan jiwa dan mengarahkan hati kepada Tuhan. Baginya, jiwa yang sehat adalah jiwa yang mampu menundukkan hawa nafsu dan meraih kebijaksanaan melalui dzikir, ibadah, dan kontemplasi. Ia melihat bahwa jiwa yang tidak terlatih akan selalu terjebak dalam godaan duniawi dan jauh dari kedamaian batin¹⁹.

3. Pandangan Ibnu 'Arabi tentang Jiwa

Ibnu 'Arabi adalah seorang sufi besar yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam tasawuf dan spiritualitas Islam. Ia memiliki pandangan yang sangat khas tentang jiwa, yang bersifat transendental dan metafisis. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, jiwa (*nafs*) merupakan bagian dari *al-'aql al-kullī* (akal universal), yang tidak terikat oleh ruang dan waktu²⁰.

Dalam pemikirannya, Ibnu 'Arabi banyak menyinggung tentang hakikat kehidupan manusia, termasuk proses pembentukan pribadi manusia yang

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn*, Cet. I (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2005).

¹⁹ Naila Farah and Cucum Novianti, "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016).

²⁰ Putri, "Jiwa Manusia Dalam Pemikiran Ibn 'Arabi Perspektif Psikologi Transpersonal."

berkaitan erat dengan dimensi jiwanya. Ia juga menjelaskan bagaimana manusia, melalui pengembangan kepribadian jiwanya, dapat mencapai puncak tujuan hidup yang sejati. Namun, pemahaman mendalam terhadap hal ini hanya mungkin dicapai jika eksistensi manusia dipandang secara utuh, sebagai kesatuan antara aspek jasmani dan rohani.

Ibnu 'Arabi melihat jiwa sebagai sebuah cerminan dari Allah, yang dalam dirinya terdapat potensi-potensi ilahiyah. Jiwa, dalam pandangannya, adalah perjalanan menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang eksistensi Tuhan. Proses spiritual dalam kehidupan manusia, bagi Ibnu 'Arabi, adalah proses untuk mengenal Tuhan melalui pengalaman langsung, baik melalui pengalaman mistik maupun pembersihan jiwa.

Salah satu konsep penting yang dikembangkan oleh Ibnu 'Arabi adalah *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), yang mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah manifestasi dari satu kesatuan ilahiyah. Jiwa manusia adalah salah satu bagian dari wujud ini, yang berupaya untuk kembali kepada Tuhan melalui perjalanan rohaniah yang mendalam. Bagi Ibnu 'Arabi, kesadaran spiritual yang murni adalah tujuan utama dari perjalanan jiwa, dan jiwa yang berhasil mencapai pencerahan spiritual akan mengalami kedamaian dan ketenangan abadi²¹.

4. Perbandingan Pandangan Tokoh-tokoh Islam tentang Jiwa

Meskipun Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibnu 'Arabi memberikan pandangan yang berbeda mengenai jiwa, ada benang merah yang menghubungkan ketiganya: yaitu bahwa jiwa merupakan entitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai pusat spiritualitas dan moralitas. Ibn Sina lebih menekankan pada dimensi intelektual dan rasional jiwa, al-Ghazali mengutamakan pembersihan jiwa dari kecenderungan buruk melalui amal dan tasawuf, sementara Ibnu 'Arabi melihat jiwa sebagai bagian dari kesatuan wujud ilahi yang harus dipahami melalui pengalaman spiritual yang mendalam.

Tabel 1. Perbandingan Pandangan Tokoh-tokoh Islam tentang Jiwa

Aspek Perbandingan	Ibn Sina	Al-Ghazali	Ibnu 'Arabi
Hakikat Jiwa	Substansi yang terpisah dari tubuh, tidak hancur oleh kematian, dan bersifat abadi	Substansi rohaniah yang berasal dari Allah, bersifat spiritual dan transendental	Cerminan dari Tuhan; bagian dari akal universal (al-'aql al-kulli)
Fungsi Jiwa	Prinsip kehidupan, menghidupkan dan	Menghubungkan dunia fisik dan	Menjalani perjalanan spiritual

²¹ Dewi Nur Asiyah, "Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan," *Spiritualita* 5, no. 2 (2021): 73-82.

Aspek Perbandingan	Ibn Sina	Al-Ghazali	Ibnu 'Arabi
	mengatur tubuh; pusat kecerdasan dan akal	spiritual; sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah	menuju Tuhan dan memahami eksistensi ilahi
Struktur Jiwa	Jiwa rasional (al-nafs al-'aqliyyah) dan jiwa sensitif (al-nafs al-hayawaniyyah)	Nafs ammārah, nafs lawwāmah, dan nafs mutma'innah	Tidak diklasifikasikan secara struktural, tetapi dipandang sebagai satu kesatuan yang berkembang menuju kesempurnaan spiritual
Hubungan Jiwa dan Tubuh	Jiwa seperti nakhoda, tubuh seperti kapal; hubungan saling membutuhkan, tetapi jiwa tetap independen	Tubuh adalah wadah dan alat jiwa; keseimbangan keduanya penting untuk hidup harmonis	Tubuh dan jiwa adalah bagian dari kesatuan wujud; jiwa mengalami Tuhan melalui manifestasi jasad
Tujuan Jiwa	Mencapai kebahagiaan sejati melalui pengetahuan dan kebijaksanaan	Mencapai kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan abadi melalui ibadah dan pembersihan diri	Mencapai kesadaran ilahiyah dan kembali kepada Tuhan melalui pencerahan spiritual
Pendekatan	Filsafat dan psikologi	Teologi dan tasawuf (etika spiritual)	Tasawuf metafisis dan mistisisme
Konsep Khusus	Jiwa sebagai kesempurnaan awal jasad; keabadian jiwa pascakematian	Ihya' Ulum al-Din sebagai rujukan pembersihan jiwa	Wahdat al-wujud (kesatuan wujud) sebagai dasar pemikiran tentang jiwa dan Tuhan

Tabel di atas menggambarkan perbedaan dan kesamaan pandangan tiga tokoh besar Islam mengenai konsep jiwa. Ibn Sina, sebagai filsuf rasional, melihat jiwa sebagai substansi immaterial yang menjadi sumber kehidupan dan kecerdasan, dengan penekanan pada aspek rasional dan intelektualnya. Al-Ghazali, di sisi lain, menggabungkan pendekatan teologis dan sufi, menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan ruhaniah, serta peran tasawuf dalam penyucian jiwa untuk mencapai kebahagiaan sejati. Sementara itu, Ibnu

'Arabi, sebagai sufi metafisis, menekankan aspek transendental jiwa sebagai pancaran dari realitas ilahiah, dengan perjalanan jiwa menuju Tuhan sebagai inti dari eksistensi manusia. Ketiganya sepakat bahwa jiwa adalah entitas yang lebih tinggi dari tubuh dan memiliki tujuan spiritual, meskipun pendekatan dan penekanan mereka berbeda sesuai latar belakang filsafat, teologi, dan tasawuf masing-masing.

2.3. Perbandingan Pendekatan Islam dan Barat dalam Memahami Jiwa

Dalam memahami jiwa, baik pemikiran Islam maupun Barat memiliki pendekatan yang berbeda, meskipun keduanya berusaha memberikan penjelasan mengenai hakikat dan fungsi jiwa manusia. Masing-masing pendekatan ini memiliki fokus, teori, dan asumsi yang membentuk cara pandang mereka terhadap peran jiwa dalam kehidupan manusia. Secara umum, pemikiran Barat lebih banyak berfokus pada dimensi biologis dan psikologis dari jiwa, sementara Islam menekankan integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan psikologis.

1. Pendekatan Barat terhadap Jiwa

Dalam tradisi Barat, pendekatan terhadap jiwa sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang psikologi dan neurosains. Pemikiran Barat mengenai jiwa sering kali dilihat melalui lensa sekuler, yang memandang jiwa sebagai entitas yang terhubung erat dengan fungsi biologis tubuh dan proses psikologis individu. Para tokoh besar seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan B.F. Skinner memandang jiwa atau pikiran manusia sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan melalui mekanisme biologis, perilaku, atau dinamika psikologis.

Freud, misalnya, memperkenalkan teori psikoanalisis yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan tak sadar yang berasal dari ide, ego, dan superego. Pandangannya mengarah pada pemahaman jiwa sebagai suatu entitas yang dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis dan psikologis. Begitu pula dengan perkembangan dalam neurosains yang meneliti hubungan antara otak dan perilaku manusia, menjelaskan banyak aspek kejiwaan dari sudut pandang kimia dan listrik dalam tubuh²².

Namun, pendekatan Barat ini, meskipun berhasil memberikan banyak kontribusi dalam bidang psikologi klinis dan terapi, cenderung mengabaikan aspek-aspek transendental dari jiwa manusia. Jiwa, dalam banyak aliran pemikiran Barat, dipandang sebagai produk dari otak dan lingkungan, yang membatasi pemahaman tentang potensi jiwa sebagai entitas yang lebih dalam dan terkait dengan dimensi spiritual dan moral.

2. Pendekatan Islam terhadap Jiwa

Sementara itu, dalam Islam, jiwa tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tubuh fisik atau proses psikologis yang dapat dianalisis secara ilmiah. Islam

²² Abd Syakur, "Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Sigmund Freud," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2007): 162-73.

mengajarkan bahwa jiwa adalah ciptaan Allah yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang sangat penting. Dalam Al-Qur'an, jiwa disebut dengan berbagai istilah, seperti *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *aql*, yang masing-masing memiliki makna khusus yang menggambarkan berbagai aspek dari jiwa manusia.

Pentingnya dimensi spiritual dalam pemahaman jiwa dalam Islam tercermin dalam konsep *nafs* (jiwa) yang dapat mencapai berbagai tingkatan, dari *nafs ammārah* (jiwa yang memerintahkan keburukan) hingga *nafs mutma'innah* (jiwa yang tenang dan damai). Dalam pandangan Islam, jiwa memiliki tujuan untuk mencapai kedamaian melalui hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, melalui proses penyucian dan perbaikan diri yang bersifat spiritual dan moral.

Selain itu, ruh dalam Islam dianggap sebagai unsur yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang memberinya kehidupan dan koneksi langsung dengan dimensi ilahi. Kehadiran roh ini menandai perbedaan yang sangat jelas antara manusia dan makhluk lainnya, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui ibadah dan amal saleh.

Dengan demikian, Islam melihat jiwa sebagai entitas yang tidak hanya terdiri dari unsur fisik dan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter, etika, dan tujuan hidup. Pandangan ini mengakui bahwa kesejahteraan jiwa tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan biologis atau psikologis, tetapi juga pada kedekatannya dengan Allah dan pengamalan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.

3. Perbandingan dan Kritik Konstruktif

Analisis perbandingan antara pemikiran Islam dan Barat mengenai jiwa menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam cara masing-masing pendekatan memandang hakikat manusia. Di satu sisi, pendekatan Barat yang berfokus pada aspek sekuler dan materialistis cenderung mengabaikan dimensi transendental dari jiwa, yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral.

Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa jiwa adalah ciptaan Allah yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan hidup dalam kebaikan. Dalam Islam, pemahaman jiwa harus mencakup keseimbangan antara dimensi fisik, psikologis, dan spiritual. Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan psikologis dan moral yang dihadapi umat manusia, pendekatan Islam menawarkan solusi yang lebih holistik, yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan aspek psikologis dan sosial.

Kritik terhadap pendekatan Barat dalam memahami jiwa adalah bahwa meskipun banyak kemajuan yang dicapai dalam terapi dan psikologi, pendekatan ini sering kali kurang memperhatikan kedalaman nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membantu individu menemukan kedamaian dan makna hidup. Di sisi lain, wacana kejiwaan dalam Islam yang menekankan

pentingnya dimensi spiritual dan moral dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dalam memahami krisis eksistensial dan masalah mental yang semakin kompleks dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, penting untuk membuka ruang dialog yang konstruktif antara pemikiran Islam dan Barat dalam hal ini. Pendekatan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mengandalkan analisis sekuler, tetapi juga memperhitungkan dimensi transendental dari jiwa, dapat menawarkan solusi yang lebih menyeluruh dalam menangani tantangan kejiwaan di dunia kontemporer. Dalam konteks ini, penulisan ini berharap dapat membuka wawasan baru mengenai pentingnya pemahaman yang holistik dan integratif tentang jiwa, yang tidak hanya berdasarkan pada data empiris, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam.

Tabel 2. Perbandingan Pendekatan Islam dan Barat dalam Memahami Jiwa

Aspek	Pendekatan Islam	Pendekatan Barat
Hakikat Jiwa	Entitas rohaniyah ciptaan Allah, memiliki dimensi spiritual dan moral.	Entitas yang terkait dengan fungsi biologis dan psikologis.
Dimensi Jiwa	Spiritual, moral, dan psikologis.	Psikologis dan biologis.
Istilah Kunci	Nafs, ruh, qalb, aql.	Mind, consciousness, psyche.
Tokoh Utama	Al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Raghib al-Asfahani.	Freud, Jung, Skinner, William James.
Tujuan Jiwa	Mendekat kepada Allah, penyucian diri, mencapai nafs mutma'innah.	Keseimbangan psikologis, kesehatan mental, aktualisasi diri.
Metode Pendekatan	Ibadah, dzikir, tasawuf, introspeksi, akhlak.	Terapi psikologis, psikoanalisis, eksperimen ilmiah.
Asal Usul Jiwa	Ditiupkan oleh Allah (Ruh Ilahi).	Hasil evolusi biologis atau fenomena kesadaran otak.
Fungsi Jiwa	Mengarahkan moral, mengenal Tuhan, membentuk akhlak.	Mengatur perilaku, respon terhadap lingkungan, kesadaran diri.
Pandangan terhadap Kehidupan	Jiwa adalah pusat tanggung jawab moral dan akhirat.	Jiwa dipahami dalam konteks kehidupan dunia dan empiris.
Kesehatan Jiwa	Dicapai melalui kesucian hati dan kedekatan dengan Allah.	Dicapai melalui terapi, keseimbangan mental, dan obat-obatan.

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa Pendekatan Islam dan Barat dalam memahami jiwa memiliki perbedaan mendasar baik dari segi hakikat,

dimensi, maupun tujuan jiwa. Islam memandang jiwa sebagai entitas rohaniyah yang diciptakan oleh Allah dan memiliki dimensi spiritual, moral, serta psikologis. Jiwa dalam Islam dipahami melalui istilah seperti *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *aql*, dan tujuannya adalah mencapai kesucian dan kedekatan dengan Allah. Pendekatan ini menekankan ibadah, introspeksi, dan pembentukan akhlak sebagai cara menyucikan jiwa.

Sementara itu, pendekatan Barat lebih bersifat sekuler dan ilmiah, memandang jiwa sebagai bagian dari proses biologis dan psikologis yang dapat dianalisis secara empiris. Tokoh-tokoh seperti Freud dan Jung fokus pada aspek psikoanalisis dan perilaku, dan kesehatan jiwa dipahami sebagai kondisi mental yang stabil yang dicapai melalui terapi atau intervensi medis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Islam lebih menekankan integrasi aspek spiritual dan moral, sedangkan Barat lebih menitikberatkan pada aspek ilmiah dan material.

2.4. Kritik dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Tentang Jiwa

Pemikiran Islam tentang jiwa yang berkembang dalam literatur klasik telah memberikan kontribusi yang besar dalam membangun pemahaman tentang hakikat manusia dan peran jiwa dalam kehidupan moral dan spiritual. Namun demikian, pemahaman tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan dalam konteks penerapan di zaman kontemporer. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas beberapa kritik terhadap pemikiran klasik mengenai jiwa, serta pentingnya pendekatan integratif dalam memahami jiwa dalam kajian Islam kontemporer. Selain itu, akan dipaparkan arah pengembangan konsep jiwa dalam studi kontemporer Islam, termasuk peran psikologi Islam modern dalam memahami jiwa, serta bagaimana jiwa mempengaruhi pembentukan akhlak, karakter, dan kesehatan mental umat.

1. Kelemahan dan Keterbatasan dalam Literatur Klasik

Literatur klasik Islam, meskipun kaya dengan teori-teori tentang jiwa, sering kali mengabaikan atau tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap beberapa aspek penting dari jiwa manusia yang relevan dengan konteks kekinian. Salah satu kelemahan utama dalam pemikiran klasik adalah kecenderungannya yang terfokus pada dimensi metafisik dan spiritual, sementara kurang memperhitungkan dimensi psikologis dan sosial dari jiwa. Misalnya, dalam karya-karya filsuf seperti Ibn Sina, jiwa dianggap sebagai entitas yang terpisah dari tubuh dan berfungsi melalui akal. Namun, keterbatasan pemahaman ini mengabaikan pengaruh emosi, perasaan, dan kondisi psikologis dalam membentuk perilaku manusia, terutama dalam menghadapi masalah mental dan sosial yang semakin kompleks pada zaman modern.

Selain itu, pemikiran tasawuf yang berkembang pesat di kalangan sufi, meskipun sangat spiritual dan mendalam, sering kali terlalu idealistik. Pencapaian kesucian jiwa yang diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi seringkali mengabaikan kenyataan bahwa banyak individu

menghadapi krisis mental, trauma, dan tekanan sosial yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan spiritual atau mistik.

Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya rekonstruksi pemikiran Islam tentang jiwa agar lebih dapat menjawab tantangan zaman dan relevan dengan kebutuhan umat manusia, terutama dalam hal kesehatan mental dan sosial.

2. Urgensi Pendekatan Integratif: Teologi – Filsafat – Tasawuf – Psikologi Islami

Pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif sangat dibutuhkan untuk memahami jiwa dalam Islam. Sebagai suatu entitas yang kompleks, jiwa harus dilihat dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pengembangan pemikiran tentang jiwa harus mengintegrasikan empat dimensi utama: teologi, filsafat, tasawuf, dan psikologi Islami.

1. Teologi:

Dalam teologi Islam, jiwa dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa sebagai bagian dari diri manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Konsep jiwa dalam teologi sangat berhubungan dengan ajaran tentang tanggung jawab moral, perbuatan baik dan buruk, serta kaitannya dengan dosa dan pahala. Memahami jiwa dari sudut pandang teologi membantu memberikan landasan spiritual yang kokoh dalam pembentukan karakter dan akhlak.

2. Filsafat:

Filsafat Islam, yang diawali oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, memberikan pendekatan rasional terhadap pemahaman jiwa. Filsafat menawarkan pemahaman tentang jiwa yang lebih terstruktur, dengan mempertimbangkan akal sebagai elemen penting dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Pendekatan filsafat juga memperkenalkan konsep-konsep seperti keseimbangan jiwa (*ataraxia*) yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana jiwa dapat mencapai kesempurnaan melalui penggunaan akal.

3. Tasawuf:

Tasawuf atau mistisisme Islam, yang lebih fokus pada pembersihan jiwa melalui dzikir, ibadah, dan kontemplasi, memberikan perspektif yang sangat penting dalam aspek spiritual dan moral jiwa. Pendekatan ini lebih berfokus pada hubungan pribadi antara individu dan Tuhan serta upaya untuk mencapai kesucian jiwa. Dalam tasawuf, jiwa dianggap memiliki potensi untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi melalui latihan batin yang intens.

4. Psikologi Islami:

Psikologi Islami mencoba untuk menggabungkan ilmu pengetahuan modern tentang jiwa dengan ajaran-ajaran Islam. Pendekatan ini mempertimbangkan baik dimensi psikologis maupun spiritual dari jiwa, serta memberikan solusi yang lebih praktis untuk masalah-masalah mental dan emosional yang sering dihadapi manusia modern. Psikologi Islami berusaha menjembatani pemahaman tentang jiwa dengan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan yang dapat diakses dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan keempat pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang jiwa dalam Islam, yang tidak hanya mengarah pada kesempurnaan spiritual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis dan sosial individu.

3. Arah Pengembangan Konsep Jiwa dalam Studi Kontemporer Islam

Dalam konteks kontemporer, pengembangan konsep jiwa dalam Islam harus menjawab tantangan-tantangan sosial dan psikologis yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya sintesis antara konsep-konsep tradisional dengan perkembangan ilmiah dan sosial yang terjadi saat ini. Konsep jiwa dalam Islam harus mampu memberikan solusi untuk masalah-masalah seperti depresi, kecemasan, ketergantungan, dan krisis moral yang semakin berkembang di kalangan umat manusia.

Arah pengembangan konsep jiwa dalam Islam kontemporer dapat melibatkan pendekatan yang lebih inklusif, dengan memanfaatkan penelitian-penelitian ilmiah dalam bidang psikologi, neurosains, dan terapi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Hal ini dapat membuka jalan bagi pengembangan metode penyembuhan yang lebih efektif dan aplikatif dalam membantu individu untuk mengatasi masalah mental dan emosional, sekaligus mencapai kesucian jiwa.

4. Jiwa dalam Psikologi Islam Modern (Abu Zayd al-Balkhi, Malik Badri, dll.)

Para tokoh seperti Abu Zayd al-Balkhi²³ dan Malik Badri²⁴ telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan psikologi Islam modern, yang mencoba untuk memahami jiwa melalui lensa Islam sambil tetap mengintegrasikan pemahaman psikologi Barat.

Abu Zayd al-Balkhi, dalam karya-karyanya, memperkenalkan konsep-konsep psikologi yang sangat relevan dengan Islam, termasuk pentingnya menjaga keseimbangan jiwa melalui pengelolaan emosi, pikiran, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Al-Balkhi juga menekankan pentingnya peran spiritualitas dalam pemulihan jiwa dan mengidentifikasi berbagai gangguan psikologis dalam konteks keimanan dan moralitas²⁵.

Malik Badri lebih fokus pada pentingnya pemahaman tentang jiwa dalam kerangka spiritualitas Islam yang berintegrasi dengan pendekatan psikologis ilmiah. Badri menyarankan bahwa untuk memahami gangguan jiwa dan

²³ Titi Sugiarti, "Analisis Terhadap Keseimbangan Badan Dan Jiwa Manusia Menurut Abu Zaid Al-Balkhi Dalam Psikologi Kognitif: Analisis Terhadap Keseimbangan Badan Dan Jiwa Manusia Menurut Abu Zaid Al-Balkhi Dalam Psikologi Kognitif," *Coution: Journal Counseling and Education* 2, no. 1 (2021): 58-68.

²⁴ Zaharuddin Zaharuddin, "Psikologi Islam Perspektif Malik Badri," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 1 (2017): 43-51.

²⁵ Erny Fitroh Nabila Muwafiqi, M Fakhry Asa Fazary, and Achmad Khudori Soleh, "Jiwa Dan Terapi Kognitif Perspektif Abu Zayd Al-Balkhi," *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 55-70.

masalah kesehatan mental, kita perlu melihat faktor-faktor spiritual dan agama yang memengaruhi kesejahteraan mental individu²⁶.

Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa psikologi Islam dapat menawarkan pendekatan yang lebih cocok dalam menangani krisis mental, dengan memadukan pemahaman ilmiah dengan solusi spiritual.

5. Peran Jiwa dalam Pembentukan Akhlak, Karakter, dan Kesehatan Mental Umat

Dalam Islam, jiwa yang sehat dan seimbang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan karakter individu. Akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kemurahan hati, berakar pada jiwa yang suci dan terlatih. Pendidikan jiwa melalui ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moralitas dan spiritualitas.

Selain itu, kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa. Jiwa yang tidak terjaga dengan baik dapat menyebabkan gangguan mental, seperti kecemasan, stres, dan depresi. Oleh karena itu, dalam Islam, menjaga jiwa bukan hanya penting untuk kesehatan spiritual, tetapi juga untuk kesehatan mental secara keseluruhan.

Melalui kritik dan rekonstruksi pemikiran tentang jiwa dalam Islam, kita dapat memperbaharui pemahaman kita tentang jiwa yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan integratif yang menggabungkan teologi, filsafat, tasawuf, dan psikologi Islami memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang jiwa. Dengan demikian, kita dapat mengembangkan solusi yang lebih efektif untuk menangani permasalahan kesehatan mental dan spiritual di dunia modern.

3. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji konsep jiwa dalam pemikiran Islam dan membandingkannya dengan pendekatan Barat dalam memahami jiwa. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, berikut adalah kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan:

1. Konsep Dasar Jiwa dalam Islam Berdasarkan Sumber-Sumber Utama

Dalam Islam, jiwa merupakan entitas yang sangat penting dan menjadi pusat kehidupan manusia. Konsep jiwa dalam Al-Qur'an dan Hadis sangatlah mendalam, yang mencakup berbagai dimensi spiritual, moral, dan psikologis. Istilah-istilah seperti *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *aql* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan berbagai aspek jiwa. Secara garis besar, jiwa dalam Islam bukan

²⁶ Jarman Arroisi, "Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis Atas Paradigma Psikoanalisa Dan Behaviourisme)," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 1-13.

hanya dipandang sebagai entitas fisik atau psikologis, tetapi juga memiliki dimensi transendental yang menghubungkannya langsung dengan Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang jiwa dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari ajaran agama yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

2. Pandangan Tokoh-Tokoh Islam tentang Jiwa

Dalam pembahasan ini, kita melihat beragam pandangan tokoh-tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam tentang jiwa. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Ghazali, Ibnu 'Arabi, dan para sufi lainnya memberikan kontribusi besar dalam merumuskan teori-teori jiwa. Ibn Sina mengembangkan pandangan filsafat yang mengaitkan jiwa dengan akal dan rasio, sementara al-Ghazali lebih menekankan pentingnya tasfiyah (penyucian jiwa) dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan. Ibnu 'Arabi, di sisi lain, memandang jiwa sebagai bagian dari totalitas wujud yang terkait erat dengan Tuhan, dan proses penyucian jiwa adalah perjalanan spiritual menuju pemahaman akan kesatuan alam semesta. Setiap tokoh memberikan kontribusi dengan pendekatan yang khas sesuai dengan bidang dan latar belakang mereka, baik itu filsafat, tasawuf, maupun psikologi Islam.

3. Perbedaan Pendekatan Islam dan Barat dalam Memahami Jiwa

Analisis perbandingan antara pemikiran Islam dan Barat mengenai jiwa mengungkapkan perbedaan mendasar dalam cara keduanya memandang jiwa manusia. Pemikiran Barat lebih berfokus pada aspek biologis dan psikologis dari jiwa, menganggapnya sebagai hasil dari proses-proses fisik dan mental yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Sementara itu, dalam Islam, jiwa dipandang sebagai entitas yang memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan material atau sekuler. Jiwa dalam Islam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, melalui proses penyucian dan pengembangan moral. Oleh karena itu, kritik terhadap pendekatan Barat dalam memahami jiwa adalah bahwa ia cenderung mengabaikan dimensi transendental dari jiwa yang esensial bagi pemahaman yang lebih holistik.

4. Kritik dan Arah Pengembangan Konsep Jiwa dalam Studi Islam Kontemporer

Penelitian ini juga menawarkan kritik terhadap keterbatasan pemikiran klasik dalam memahami jiwa. Literatur klasik cenderung terfokus pada teori-teori filosofis atau tasawuf tertentu, tanpa integrasi yang mendalam dengan ilmu psikologi modern dan tantangan zaman kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang melibatkan teologi, filsafat, tasawuf, dan psikologi Islami menjadi penting untuk mengembangkan konsep jiwa yang lebih komprehensif. Beberapa tokoh modern seperti Abu Zayd al-Balkhi dan Malik Badri menunjukkan bahwa psikologi Islam dapat berperan besar dalam

memajukan pemahaman tentang jiwa manusia dengan memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Arah pengembangan konsep jiwa dalam studi Islam kontemporer hendaknya menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi fisik, psikologis, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan perspektif ilmiah dan spiritual, kita dapat menemukan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami kesehatan mental dan penyembuhan jiwa. Oleh karena itu, peran jiwa dalam pembentukan akhlak dan karakter harus tetap dipandang sebagai bagian integral dalam pendidikan moral dan pengembangan diri umat manusia.

3.3. Implikasi dan Rekomendasi

1. Implikasi

Penelitian ini membawa implikasi yang signifikan baik dalam kajian keilmuan maupun dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Beberapa implikasi utama dari penelitian ini adalah:

1. Kontribusi terhadap Pengembangan Pemikiran Islam. Penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan pemikiran Islam, khususnya terkait dengan pemahaman jiwa. Dengan mengkaji dan membandingkan pandangan tokoh-tokoh Islam dari berbagai latar belakang (filsafat, tasawuf, dan psikologi Islam), penelitian ini memperkaya khazanah intelektual Islam mengenai dimensi psikologis dan spiritual dari jiwa manusia.
2. Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Psikologi. Salah satu implikasi penting dari penelitian ini adalah dorongan untuk mengintegrasikan konsep jiwa dalam tradisi Islam dengan pendekatan ilmiah, khususnya dalam bidang psikologi. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat membuka jalan bagi terciptanya ilmu psikologi Islam yang lebih holistik, yang mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, dan spiritual jiwa manusia.
3. Relevansi dalam Menanggapi Isu-isu Kemanusiaan Kontemporer. Dalam konteks modern, yang diwarnai oleh krisis moral, kesehatan mental, dan kegersangan spiritual, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan spiritual dalam memandang dan menangani permasalahan manusia. Pemahaman yang lebih dalam tentang jiwa dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam mengatasi tantangan ini.
4. Kritik terhadap Pemikiran Psikologi Barat. Penelitian ini juga membawa kritik terhadap pemikiran psikologi Barat yang seringkali mengabaikan dimensi transendental dalam pemahaman jiwa. Dalam kajian ini, jelas bahwa jiwa dalam Islam dipandang sebagai entitas yang lebih kompleks dan memiliki tujuan transendental yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan sekuler atau materialistik.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, baik untuk studi lebih lanjut maupun untuk aplikasi praktis:

1. Pengembangan Psikologi Islam yang Komprehensif. Untuk mendalami lebih lanjut pemahaman jiwa dalam Islam, disarankan untuk mengembangkan pendekatan psikologi Islam yang lebih holistik, yang tidak hanya bergantung pada teori-teori psikologi Barat, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam tradisi Islam. Ini bisa mencakup penerapan konsep-konsep spiritual seperti tazkiyah (penyucian jiwa) dan mujahadah (perjuangan jiwa) dalam terapi psikologis.
2. Penyusunan Kurikulum Pendidikan Psikologi Islam. Bagi lembaga pendidikan, terutama di perguruan tinggi yang menawarkan program studi psikologi Islam, perlu disusun kurikulum yang lebih holistik yang memadukan ilmu psikologi dengan ajaran Islam, untuk membentuk para profesional yang tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga wawasan spiritual yang dalam.
3. Peningkatan Penelitian tentang Jiwa dalam Islam. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara dimensi spiritual dan psikologis dalam jiwa manusia, baik melalui pendekatan teologi, filsafat, maupun psikologi Islam. Penelitian ini dapat mencakup eksperimen dan studi kasus yang menghubungkan konsep-konsep Islam dengan praktik modern dalam bidang kesehatan mental.
4. Implementasi Praktis dalam Pengembangan Akhlak dan Karakter. Konsep jiwa dalam Islam yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak dan karakter, perlu diterapkan dalam program-program pengembangan diri di berbagai sektor, baik itu dalam pendidikan, organisasi, maupun keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan ajaran tentang penyucian jiwa dan pembentukan akhlak dalam berbagai program pelatihan dan pengembangan kepribadian.
5. Penerapan Pendekatan Integratif dalam Pengobatan Mental. Dalam konteks dunia medis dan psikologi, penting untuk menerapkan pendekatan yang lebih integratif, yang tidak hanya mengandalkan obat-obatan atau terapi psikologis, tetapi juga menyertakan pendekatan spiritual Islam sebagai bagian dari proses penyembuhan jiwa. Pendekatan ini dapat mencakup doa, dzikir, meditasi spiritual, dan teknik penyucian jiwa yang dikenal dalam tradisi tasawuf.
6. Peningkatan Kesadaran tentang Kesehatan Mental Berbasis Spiritual. Dalam masyarakat modern yang semakin terpapar dengan stres dan tekanan hidup, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keseimbangan jiwa yang melibatkan aspek spiritual. Program pendidikan dan kampanye publik dapat dilakukan untuk memperkenalkan cara-cara Islami dalam menjaga kesehatan mental,

seperti pendekatan pencegahan yang berbasis pada penguatan iman dan ketenangan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Mohd Manawi Mohd, and Sharifah Basirah Syed Muhsin. "Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali: Discussion on the Potential of Soul According to Ibn Sina and Al-Ghazali." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2019): 85-110.
- Al-Ghazâlî, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihyâ Ulûmuddîn*. Cet. I. Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2005.
- Arroisi, Jarman. "Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis Atas Paradigma Psikoanalisa Dan Behaviourisme)." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 1-13.
- Asiyah, Dewi Nur. "Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan." *Spiritualita* 5, no. 2 (2021): 73-82.
- Badhrulhisham, Adam, and Khadijah Mohd Khambali. "Konsep Roh Suci Menurut Islam Dan Kristian: The Concept of Holy Spirit in Islam and Christian." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2018): 85-108.
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2015): 287-310.
- Farah, Naila, and Cucum Novianti. "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016).
- Faruqi, Achmad Reza Hutama Al, Imam Fuadi, and Ilham Dwitama Haeba. "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2024): 95-120.
- Hakim, Maulana, and Radea Yuli A Hambali. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi Dan Al-Kindi)." In *Gunung Djati Conference Series*, 19:828-39, 2023.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61-89.
- Muwafiq, Erny Fitroh Nabila, M Fakhry Asa Fazary, and Achmad Khudori Soleh. "Jiwa Dan Terapi Kognitif Perspektif Abu Zayd Al-Balkhi." *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 55-70.
- Pramita, Aldila Winda, Uli Ramadhani, Sulaiman Horta Siregar, Yuda Wira, Candra Nugraha Lubis, and Ramadan Lubis. "Konsep Al-Qalb Dan Al-Aql." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 506-12.
- Putri, Wahyuning Al Amin. "Jiwa Manusia Dalam Pemikiran Ibn 'Arabi Perspektif Psikologi Transpersonal." Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Ropiah, Ika Aisatur. "Konsep Jiwa (Nafs) Menurut Al-Ghazali." *OSF PrePrint* 1, no. 1 (2023): 1-13. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/ev693>.
- Serena, Debi Putri, Siti Umi Hani, Bunga Septria Vionita, and Badru Sohim. "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no.

1 (2023): 83–90.

Sugiarti, Titi. "Analisis Terhadap Keseimbangan Badan Dan Jiwa Manusia Menurut Abu Zaid Al-Balkhi Dalam Psikologi Kognitif: Analisis Terhadap Keseimbangan Badan Dan Jiwa Manusia Menurut Abu Zaid Al-Balkhi Dalam Psikologi Kognitif." *Coution: Journal Counseling and Education* 2, no. 1 (2021): 58–68.

Sugiyono, P D. "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D." Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 2017. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>.

Syakur, Abd. "Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Sigmund Freud." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2007): 162–73.

Wildan, Teuku. "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 246–60.

Zaharuddin, Zaharuddin. "Psikologi Islam Perspektif Malik Badri." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 1 (2017): 43–51.